

ANALISIS PARIWISATA BERBASIS LINGKUNGAN DAN KOMUNITAS: STUDI LITERATUR PADA PENGELOLAAN EKOWISATA DANAU RANAU

Annisa Euis Andhini¹, Gerin Lady Sanofa², Tatya Nayla³, Katriza Imania⁴, Galuh Efnol Adzan⁵, Ade Maulidya⁶

Universitas Sriwijaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 2025

Revised November 2025

Accepted November 2025

Available online November 2025

Email:

¹07011282328132@student.unsri.ac.id,

²07011282328144@student.unsri.ac.id,

³07011282328107@student.unsri.ac.id,

⁴katrizaimania@fisip.unsri.ac.id,

⁵galuhefnoladzan@gmail.com,

⁶ademaulidya1@gmail.com.

Abstract

This study examines the management of ecotourism in Danau Ranau using an environmental- and community-based tourism (Community-Based Tourism/CBT) approach through a literature review method. Danau Ranau is a strategic area with significant ecological, economic, and cultural value; however, it faces various environmental problems such as waste accumulation, increasing sulfur levels, and mass fish deaths, all of which negatively affect tourism quality and local community welfare. The literature reveals that ecotourism and CBT constitute sustainable strategies capable of preserving the environment while enhancing community participation in planning, managing, and benefiting economically from tourism activities. The analysis indicates that local governments have implemented several efforts including infrastructure development, the formulation of management SOPs, tourism promotion through annual events, and collaboration with POKDARWIS, BUMDes, and local community groups. Despite these efforts, effectiveness remains hindered by disparities in human resource capacity, limited environmental and tourism education, insufficient inclusive facilities, and the absence of specific ecotourism regulations. The study emphasizes the need to strengthen collaborative governance, increase community capacity, improve environmental infrastructure, and integrate digital technology to support promotion and environmental monitoring. With the integration of ecotourism and CBT principles, Danau Ranau has strong potential to develop into a sustainable flagship destination that provides long-term ecological, economic, and socio-cultural benefits for local communities.

Keywords: Ecotourism; Community-Based Tourism (CBT); Tourism Management; Danau Ranau; Sustainability; Community Empowerment.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengelolaan ekowisata Danau Ranau melalui pendekatan pariwisata berbasis lingkungan dan komunitas (Community-Based Tourism/CBT) dengan menggunakan metode studi literatur. Danau Ranau merupakan kawasan strategis dengan potensi ekologis, ekonomi, dan budaya yang tinggi, namun menghadapi berbagai permasalahan lingkungan seperti penumpukan sampah, peningkatan kadar belerang, serta kematian ikan massal yang berdampak pada kualitas wisata dan kesejahteraan masyarakat. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa pendekatan ekowisata dan CBT menjadi strategi berkelanjutan yang mampu menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan ekonomi pariwisata. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemerintah daerah telah melakukan sejumlah upaya penguatan, meliputi pembangunan infrastruktur, penyusunan SOP, promosi melalui event wisata, serta kolaborasi dengan POKDARWIS, BUMDes, dan komunitas lokal. Namun efektivitas pengelolaan masih terhambat oleh ketimpangan kapasitas SDM, lemahnya edukasi wisata, kurangnya fasilitas inklusif, serta minimnya regulasi khusus ekowisata. Penelitian ini menegaskan perlunya penguatan tata kelola kolaboratif, peningkatan kapasitas masyarakat, perbaikan infrastruktur lingkungan, serta penggunaan teknologi sebagai pendukung promosi dan monitoring. Dengan integrasi prinsip ekowisata dan CBT, Danau Ranau berpotensi berkembang sebagai destinasi unggulan yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi, ekologis, serta sosial budaya bagi masyarakat setempat.

Kata Kunci: Ekowisata; Community-Based Tourism (CBT); Pengelolaan Pariwisata; Danau Ranau; Keberlanjutan; Pemberdayaan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Danau Ranau adalah salah satu danau terbesar di Pulau Sumatra yang terletak di perbatasan Provinsi Sumatera Selatan, tepatnya di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, dan Provinsi Lampung Barat. Danau ini berada di kawasan pegunungan dengan topografi berbukit dan lembah, menciptakan suasana alam yang sejuk dan panorama yang menawan. Dengan luas permukaan sekitar 125,9 km² dan kedalaman yang dapat mencapai lebih dari 200 meter, Danau Ranau menjadi danau vulkanik yang terbentuk akibat aktivitas letusan gunung purba (Rohman, 2023). Di sisi barat danau berdiri megah Gunung Seminung yang menjadi latar alam sekaligus bagian dari sejarah geologi terbentuknya danau. Airnya yang jernih berasal dari aliran Sungai Warkuk, sementara keluarnya mengarah ke Sungai Komering yang kemudian menyatu ke sistem DAS Musi. Danau Ranau juga berperan besar dalam aktivitas ekonomi masyarakat sekitar. Air danau dimanfaatkan untuk irigasi pertanian, sumber air bersih, hingga pembangkit listrik tenaga air. Dari sisi pariwisata, danau ini menawarkan banyak daya tarik, seperti panorama pegunungan, aktivitas wisata air, pemandian air panas, hingga keberadaan Pulau Marisa yang berada di tengah danau. Fasilitas wisata seperti penginapan, restoran, area bermain, dan pusat informasi juga tersedia di beberapa titik (Lestari, 2021). Keindahan alamnya diperkuat dengan cerita rakyat lokal yang mengisahkan asal-usul danau dari pohon ara raksasa yang tumbang dan memancarkan air hingga membentuk cekungan besar. Perpaduan antara nilai alam, ekonomi, dan budaya inilah yang menjadikan Danau Ranau sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Sumatra Selatan.

Permasalahan lingkungan di kawasan Danau Ranau semakin memengaruhi kualitas pariwisata setempat. Sampah yang menumpuk di sepanjang jalan menuju lokasi wisata tidak hanya menimbulkan bau tidak sedap, tetapi juga merusak estetika dan kenyamanan pengunjung. Selain itu, meningkatnya kadar belerang di perairan Danau Ranau telah menyebabkan kematian ikan secara massal. Bangkai ikan yang terbawa arus menimbulkan bau menyengat, mencemari sumber air minum, serta mengganggu keseimbangan ekosistem akuatik. Kondisi ini berdampak langsung pada penurunan kunjungan wisatawan dan menurunnya nilai ekonomi masyarakat sekitar. Berbagai persoalan tersebut muncul akibat kurangnya pengawasan, pengelolaan lingkungan yang belum optimal, serta minimnya keterlibatan komunitas lokal dalam upaya pencegahan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama lintas sektor dan pendekatan berbasis komunitas untuk mewujudkan pengelolaan ekowisata Danau Ranau yang berkelanjutan.

Pariwisata berbasis lingkungan dan komunitas (*Community-Based Tourism*, CBT) sangat penting untuk menjaga keberlanjutan destinasi karena pendekatan ini menjadikan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan wisata. Dengan keterlibatan aktif warga, CBT memberdayakan ekonomi lokal melalui usaha homestay, kerajinan, dan jasa wisata, sehingga manfaat finansial tersebar ke komunitas dan bukan hanya ke investor besar. Selain itu, karena komunitas setempat sangat bergantung pada lingkungan mereka, mereka punya insentif kuat untuk menjaga ekosistem, mengelola sampah, menanam pohon, dan melakukan pendidikan konservasi hal ini meningkatkan integritas lingkungan destinasi. Dari aspek budaya, CBT mendorong pelestarian tradisi lokal, kesenian, dan identitas budaya karena wisatawan mendapatkan pengalaman otentik dan komunitas merasa dihargai atas warisan mereka (Yuliane et al., 2023).

Modal sosial seperti jaringan sosial, kepercayaan, dan norma gotong royong memperkuat partisipasi masyarakat dan koordinasi dalam inisiatif ekowisata, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian di Batang, Jawa Tengah. Lebih jauh, CBT meningkatkan kapasitas lokal melalui pelatihan dan kolaborasi multi-stakeholder (misalnya masyarakat, pemerintah, LSM), sehingga

pengelolaan pariwisata bisa lebih profesional dan berkelanjutan. Terakhir, dengan memperhatikan pilar sosial, ekonomi, dan lingkungan secara bersamaan, CBT membantu mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*), meminimalkan dampak negatif pariwisata massa, sekaligus menjamin bahwa komunitas lokal ikut menikmati manfaat jangka panjang.

Penelitian ini penting dilakukan karena kerusakan lingkungan di Danau Ranau, seperti penumpukan sampah dan meningkatnya kadar belerang yang menyebabkan kematian ikan, telah menurunkan kualitas wisata, mencemari sumber air, dan merugikan ekonomi masyarakat. Tanpa penanganan yang tepat, kondisi ini akan memburuk dan mengancam keberlanjutan ekowisata. Karena itu, penelitian dibutuhkan untuk menemukan solusi efektif, memperkuat pengelolaan lingkungan, serta meningkatkan keterlibatan pemerintah dan masyarakat dalam menjaga kelestarian Danau Ranau.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab kerusakan lingkungan di Danau Ranau serta memahami dampaknya terhadap ekowisata dan kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk mengevaluasi kelemahan pengelolaan lingkungan yang ada dan merumuskan strategi perbaikan yang lebih berkelanjutan agar kualitas lingkungan dan wisata di Danau Ranau dapat kembali pulih.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Konsep Pariwisata Berbasis Lingkungan (*Eco-Based Tourism*)

Ekowisata adalah jenis pariwisata yang berkelanjutan secara ekologis karena pariwisata ini fokus pada promosi pendidikan, kesadaran lingkungan dan warisan kebudayaan atau leluhur terkait alam, membantu membiayai konservasi di masa depan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan lingkungan (Parmawati et al., 2021). Ekowisata mengandung perspektif dan dimensi yang baik serta merupakan wajah masa depan pariwisata berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Kegiatan ekowisata dianggap sebagai alternatif yang efektif untuk menanggulangi permasalahan lingkungan sekaligus menciptakan alternatif ekonomi bagi masyarakat (Aulia, 2023). Ross dan Wall memandang ekowisata sebagai sarana untuk melindungi kawasan alami melalui penghasilan pendapatan, pendidikan lingkungan dan keterlibatan masyarakat lokal baik dalam pengambilan keputusan dalam pembangunan maupun manfaat yang terkait. Keberhasilan suatu ekowisata menurut perspektif Scheyvens dapat dilihat dari kendali yang dimiliki masyarakat lokal atas ekowisata tersebut dan manfaatnya yang setara (Utomo, 2023).

Menurut Butarbutar (2021) kegiatan ekowisata harus mengikuti prinsip-prinsip pengelolaan yang berkelanjutan antara lain berbasis wisata alam, fokus pada kegiatan konservasi, mengarah pada pembangunan pariwisata berkelanjutan, berkaitan dengan kegiatan pengembangan Pendidikan, engakomodasikan budaya lokal, memberi kontribusi positif pada ekonomi lokal.

Pada pelaksanaannya, dikenal juga lima prinsip pariwisata ekowisata yaitu sebagai berikut (Setiawan, 2022).

1. *Nature based*; produk dan program berdasarkan kondisi alami,
2. *Ecologically sustainable*; manajemen dan pelaksanaan berkelanjutan,
3. *Environmentally educative*; pendidikan lingkungan bagi pengelola, masyarakat lokal dan pengunjung,
4. *Local community based*; bermanfaat bagi masyarakat lokal,

5. *Ecotourist based*; kepuasan bagi pengunjung.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pariwisata yang berwawasan lingkungan dan sosial, maka indikator keberhasilan sektor pariwisata tidak lagi diukur hanya dari jumlah kunjungan atau pendapatan yang diperoleh, melainkan juga sejauh mana dampak positif yang ditimbulkan terhadap komunitas lokal serta juga sejauh manapembangunan dan perkembangan yang telah dilakukan. Pentingnya perhatian terhadap dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari aktivitas pariwisata ini sejalan dengan amanat Peraturan Presiden No.93 Tahun 2019 tentang Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Nurfadillah, 2025).

b. Pariwisata Berbasis Komunitas (*Community-Based Tourism/CBT*)

Community based tourism merupakan paradigma baru dalam pengelolaan pariwisata. Menurut Tasci dkk, dalam (Giampiccoli & Saayman 2018) menyebutkan, CBT adalah sebuah pariwisata yang direncanakan, dikembangkan, dan dikelola oleh masyarakat untuk masyarakat, dipimpin dengan tanggung jawab, akses, kepemilikan dan manfaat. Selain itu, Community Based Tourism dapat membantu menyadarkan masyarakat lokal terhadap potensi di daerahnya dan para wisatawan lebih menghargai kehidupan pada masyarakat lokal (Febriandhika & Kurniawan, 2019). Menurut penelitian Utama et al. (2023), konsep CBT muncul pertama kali sekitar tahun 1970-an akibat adanya kritikan atas dampak negatif yang ditimbulkan oleh mass tourism. Kemudian mendapatkan perhatian lebih pada tahun 2000, dimana Bank Dunia (World Bank) mulai memikirkan bagaimana caranya menanggulangi masalah kemiskinan melalui sektor pariwisata yang kemudian dikenal dengan “community-based tourism” (CBT). Selanjutnya diidentifikasi adanya tiga kegiatan pariwisata yang dapat mendukung konsep CBT yakni adventure travel, cultural travel dan ecotourism.

Aulia and Sunan (2023) dalam bukunya menyebutkan bahwa CBT adalah wisata yang mengetengahkan lingkungan, sosial masyarakat, dan kesinambungan budaya dalam satu fokus pengembangan. Diana and Setiawan (2021) juga mendefinisikan CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. Ciri-ciri khusus dari Community Based Tourism Sari (2020) adalah berkaitan dengan manfaat yang diperoleh dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta lain kelompok memiliki ketertarikan/minat, yang memberi control lebih besar dalam proses sosial untuk mewujudkan kesejahteraan.

Menurut Isnaini Mualissin (2007) dalam Utama et al. (2023), konsep Community Based Tourism memiliki beberapa prinsip-prinsip dasar yang dapat digunakan sebagai Tool Community Development bagi masyarakat lokal, yakni:

1. Mengakui, mendukung dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki masyarakat
2. Melibatkan anggota masyarakat sejak awal dalam setiap aspek
3. Mempromosikan kebanggaan masyarakat
4. Meningkatkan kualitas hidup Masyarakat
5. Memastikan kelestarian lingkungan dan sumber daya alam
6. Mempertahankan karakter dan budaya unik
7. Meningkatkan pembelajaran lintas budaya
8. Menghormati perbedaan-perbedaan kultural budaya dan martabat sebagai manusia
9. Membagikan manfaat keuntungan secara adil diantara anggota masyarakat
10. Memberikan kontribusi persentase pendapatan yang tetap terhadap proyek masyarakat

Menurut Andini (2024), faktor keberhasilan Community Based Tourism (CBT) atau pariwisata berbasis komunitas melibatkan beberapa aspek kunci yang perlu diperhatikan agar program tersebut dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan. Berikut adalah faktor-faktor keberhasilan CBT yaitu:

1. Partisipasi aktif masyarakat lokal
 2. Pembagian peran yang jelas
 3. Manfaat ekonomi yang merata
 4. Pelatihan dan peningkatan kapasitas
 5. Kepemimpinan local champion
 6. Kerjasama dan kemitraan
 7. Identitas dan budaya lokal
 8. Kualitas produk dan layanan
- c. **Model Pengelolaan Ekowisata**

Model ekowisata adalah model yang digunakan dalam mengelola wisata alam, Ekowisata menawarkan kesatuan nilai yang terintegrasi antara keseimbangan keindahan alam dan usaha pelestariannya. Di samping untuk melestarikan potensi alam, ekowisata juga berperan memberikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan dalam pengembangan kawasan pariwisata (Nur amin *et al*, 2022). Ekowisata sendiri diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 tahun 2009 yang menyebutkan bahwa Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Pengembangan ekowisata adalah kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata.

Selanjutnya ekowisata juga diartikan sebagai bentuk pariwisata alternatif lain menggantikan jenis wisata massal yang dianggap terlalu mengeksploitasi lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat. Ekowisata saat ini dikembangkan oleh banyak negara didunia. Selain itu ekowisata dianggap sebagai bentuk pariwisata yang tidak merusak lingkungan ekologi dan sosial budaya masyarakat, serta bersifat mengkonservasi suatu kehidupan yang mengalami degradasi atau terancam kepunahan. Ekowisata akan menyebabkan terpeliharanya spesies dan habitat yang ada disekitar lokasi karena aktivitas atraksi yang dikembangkan berdampak ringan hal ini juga akan mengedukasi bagi masyarakat sekitar kawasan dengan memberi nilai, berupa manfaat ekonomi / pendapatan bagi mereka yang berada disekitar kawasan yang dijadikan proyek ekowisata (irwan *et al*, 2021). Menurut Weaver (2018) dikutip dalam Mohamad *et al* (2024) model ekowisata yang komprehensif mencakup karakteristik berkelanjutan yang mendukung peningkatan lingkungan, berskala global, dan mencakup dimensi lingkungan dan sosial budaya. Secara konseptual, ada garis tipis antara ekowisata dan pariwisata berkelanjutan. Ekowisata adalah sebuah konsep yang didorong oleh permintaan wisatawan, sedangkan pariwisata berkelanjutan mencakup langkah-langkah untuk melestarikan lingkungan dari sisi penawaran, yang berarti oleh penyedia layanan pariwisata. Namun, industri pariwisata telah mengaburkan batasan tersebut dengan mempopulerkan istilah “ekowisata” untuk menyebut penawaran mereka sebagai eksplorasi kawasan yang sensitif terhadap lingkungan.

d. Wilayah Danau Ranau

Danau Ranau berada di wilayah perbatasan antara Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan), Provinsi Sumatera Selatan, dan Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Secara geografis, danau ini terletak pada koordinat 103°55'07" - 104°01'37" BT dan 4°51'59" -

4°58'42" LS. Dari segi administrasi, sebagian besar area perairan Danau Ranau berada di Kecamatan Banding Agung, Kabupaten OKU Selatan dengan luas sekitar 84,23 km², sementara sisanya seluas 41,67 km² termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Lampung Barat. Total luas permukaan Danau Ranau mencapai 125,90 km². Ketinggian muka air danau berada pada 540 meter di atas permukaan laut, dengan kedalaman rata-rata 174 meter dan kedalaman maksimum mencapai 229 meter. Destinasi wisata Danau Ranau memiliki beragam daya tarik yang mampu menarik minat wisatawan, mulai dari keindahan panorama alam, udara sejuk pegunungan, hingga aktivitas rekreasi seperti berperahu, memancing, atau menikmati pemandian air panas. Potensi alam ini didukung oleh ekosistem yang masih relatif terjaga serta lanskap danau yang luas dengan latar perbukitan yang menambah nilai estetika kawasan. Selain itu, pengelolaan destinasi wisata di Danau Ranau telah dilengkapi dengan pedoman atau SOP yang mengatur proses perencanaan dan pengelolaan kawasan, sehingga memberikan arah yang lebih jelas dalam pengembangan pariwisata berbasis lingkungan dan komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi literatur yang mengkaji berbagai sumber tertulis mengenai ekowisata, pariwisata berbasis komunitas, dan pengelolaan kawasan Danau Ranau. Seluruh data diperoleh melalui teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan jurnal ilmiah, buku, laporan pemerintah, regulasi, serta berita resmi yang tercantum dalam dokumen penelitian. Fokus lokasi penelitian adalah kawasan Ekowisata Danau Ranau yang berada di perbatasan Kabupaten OKU Selatan (Sumatera Selatan) dan Kabupaten Lampung Barat (Lampung), sesuai uraian geografis dan konteks permasalahan dalam file. Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan cara menelaah, membandingkan, dan mensintesis berbagai literatur sehingga diperoleh pemahaman mengenai kondisi lingkungan, peran komunitas, serta model tata kelola ekowisata di Danau Ranau. Metode ini sejalan dengan pendekatan literature review menurut Snyder (2019) dan Krippendorff (2018).

PEMBAHASAN

A. Analisis Berbasis Lingkungan

Danau Ranau saat ini berada pada persimpangan penting antara pengembangan energi terbarukan dan peningkatan sektor pariwisata. Secara geologis, kawasan ini memiliki karakter vulkanik kuat yang menghasilkan sumber mata air panas serta potensi panas bumi berskala besar. Pemerintah Kabupaten Lampung Barat menjadikan Wilayah Kerja Panas Bumi (WKP) Danau Ranau sebagai strategi memperkuat ketahanan energi sekaligus mendukung transisi menuju energi rendah karbon. Potensi ini menempatkan Danau Ranau sebagai kandidat penting penyedia energi bersih di Sumatera bagian selatan.

Di sisi lain, sektor pariwisata mengalami perkembangan, terutama melalui penguatan ekowisata. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan meningkatkan infrastruktur akses jalan untuk memperlancar mobilitas wisatawan. Event rutin seperti Sriwijaya Ranau Gran Fondo (SRGF) menjadi sarana promosi destinasi alam Danau Ranau. Upaya ini sejalan dengan pendekatan ekowisata yang menekankan sinergi antara pariwisata, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Namun demikian, tantangan ekologis masih terjadi. Kawasan ini pernah mengalami kematian massal ikan akibat perubahan kimia air. Pemantauan terbaru

menunjukkan kadar belerang dan oksigen stabil, tetapi pengelolaan berbasis kehati-hatian tetap penting mengingat meningkatnya aktivitas wisata dan rencana eksplorasi energi. Secara keseluruhan, Danau Ranau berada dalam fase transisi yang membuka peluang ekonomi dan ekologi, tetapi menuntut tata kelola yang memastikan keseimbangan antara konservasi dan pembangunan.

Transformasi ruang menjadi isu krusial dalam pengembangan ekowisata Danau Ranau, terutama di kawasan Lumbok Seminung. Pembangunan seperti Pasar Tematik Wisata Jelajah Danau Ranau menjadi contoh upaya pemerintah memadukan pariwisata, ekonomi kreatif, dan identitas budaya. Namun, proyek tersebut dibangun di area yang sebelumnya merupakan lokasi proyek Seminung Lumbok Resort (2004) yang gagal dimanfaatkan dan mangkrak. Hal ini menunjukkan bahwa konversi ruang tanpa perencanaan dan tata kelola yang kuat berpotensi menyebabkan kerugian ekonomi dan hilangnya potensi daerah.

Secara ekologis, perubahan ruang membawa dampak signifikan terhadap kualitas air, volume sampah wisata, ekosistem perairan, dan dinamika sosial masyarakat sekitar. Aktivitas wisata dan pemanfaatan ruang dapat meningkatkan tekanan lingkungan jika tidak diimbangi strategi mitigasi yang memadai. Oleh sebab itu, konversi ruang harus mempertimbangkan daya dukung lingkungan dan kapasitas ekosistem.

Pengalaman kegagalan pemanfaatan infrastruktur sebelumnya menunjukkan perlunya regulasi formal dan kelembagaan yang kuat. Penelitian merekomendasikan penyusunan Peraturan Bupati (Perbup) yang mengatur tata kelola fasilitas wisata, pembagian peran antar-aktor, mekanisme pemeliharaan aset, serta monitoring dan evaluasi kegiatan pariwisata. Mitigasi dampak juga harus mencakup pemberdayaan masyarakat. Penguatan kapasitas lokal melalui kurikulum muatan lokal berbasis pariwisata, budaya, dan lingkungan dapat membentuk komunitas sadar ekologi serta memperkuat pengelolaan destinasi secara mandiri. Pendekatan edukasi menjadi strategi jangka panjang untuk memastikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga ketahanan sosial masyarakat. Pada akhirnya, konversi ruang dan mitigasi dampak merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya perlu bergerak seimbang agar pengembangan wilayah tidak menimbulkan kerusakan ekologis, pemborosan anggaran, atau ketidakefisienan pembangunan. Pembelajaran dari proyek sebelumnya serta penguatan regulasi menjadi fondasi penting untuk menciptakan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan.

Pengelolaan pariwisata Danau Ranau menunjukkan kemajuan melalui penerapan prinsip *collaborative governance*, meskipun masih terdapat kelemahan yang harus dibenahi. Secara perencanaan, pemerintah daerah telah memiliki dokumen SOP dan pedoman pengelolaan berbasis RIPPARDA serta regulasi nasional. Infrastruktur strategis seperti alun-alun Danau Ranau telah dibangun, diikuti penyelenggaraan event besar seperti Festival Danau Ranau, JASS, dan Gran Fondo. Upaya ini meningkatkan daya tarik wisatawan dan pertumbuhan kunjungan. Kelembagaan pengelola juga bersifat partisipatif dengan keterlibatan POKDARWIS, BUMDes, komunitas lokal (misalnya Ranau Rafting), dan pemerintah desa. Kolaborasi antar-aktor mendorong promosi wisata, pembinaan produk budaya, dan kuliner lokal. Namun, efektivitas pengelolaan masih dipengaruhi ketimpangan kapasitas antar pelaksana serta lemahnya supervisi dan keberlanjutan program.

Pada tahap proses kolaborasi, pemerintah telah melakukan dialog, sosialisasi sadar wisata, dan pembentukan kelompok pengelola sesuai pedoman Kementerian Pariwisata. Namun fasilitas destinasi belum inklusif, terutama bagi penyandang disabilitas. Edukasi Sapta Pesona juga masih kurang, sehingga aspek keamanan, kenyamanan, kebersihan, dan pelayanan belum

maksimal. Kondisi ini bisa mengurangi kualitas pengalaman wisatawan dan melemahkan karakter ekowisata yang seharusnya menekankan pelestarian lingkungan dan budaya lokal.

B. Analisis Berbasis Komunitas Peran Masyarakat Lokal

Partisipasi masyarakat dalam ekowisata melibatkan peran aktif penduduk lokal dalam proses perencanaan, pengawasan, dan penerimaan manfaat ekonomi. Sebagai contoh, definisi partisipasi mencakup kontribusi individu masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pelestarian lingkungan (Dewanti, 2025). Dalam ekowisata, konsep ini berarti masyarakat seharusnya dilibatkan sejak tahap merencanakan pengembangan wisata hingga menikmati hasilnya. Studi internasional menegaskan bahwa agar ekowisata berhasil berkelanjutan, segala kegiatan harus direncanakan dan dikelola berdasarkan kapasitas lokal dengan pengambilan keputusan komunitas (Bhatta, 2023). Artinya, aspirasi dan pengetahuan lokal perlu diakomodasi agar program ekowisata sesuai kebutuhan masyarakat dan mendukung pelestarian alam.

Banyak literatur menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan ekowisata. Abiyad (2024) menemukan bahwa di Lampung Barat masyarakat sudah terlibat aktif pada tingkat *placation*, yakni mereka ikut berdiskusi dan memberi usulan pembangunan ekowisata, meski keputusan akhir masih dipegang pemerintah. Masyarakat sudah masuk dalam forum perencanaan (memberi kritik/saran), tetapi rencana akhir tetap ditetapkan atas wewenang pemerintah. Sebaliknya, riset di Rawa Mekar Jaya (Jambi) menunjukkan keterlibatan perencanaan yang sangat terbatas, awalnya masyarakat tidak inisiatif, baru sebagian melaksanakan kerja gotong royong setelah ada tokoh penggerak. Jika perencanaan diabaikan, ekowisata sulit menghasilkan hasil yang berkelanjutan, karena kebutuhan lokal terlewat (Bhatta, 2023). Aspek pengawasan atau monitoring mencakup peran masyarakat dalam menjaga dan mengawasi jalannya ekowisata. Setelah perencanaan, masyarakat juga diharapkan ikut memantau pelaksanaan, misalnya mengawasi keberlanjutan konservasi, kepatuhan aturan, atau kualitas layanan wisata. Studi Ichsan et al. (2023) menekankan mekanisme formal seperti sistem pemantauan partisipatif (*participatory monitoring systems*) sebagai kunci memperkuat keterlibatan masyarakat.

Aspek ketiga adalah sejauh mana masyarakat menerima manfaat ekonomi dari ekowisata. Ekowisata idealnya memberikan keuntungan ekonomi langsung kepada warga setempat, seperti lapangan kerja, penghasilan usaha kecil, dan pendapatan dari jasa wisata. Contohnya, sebuah penelitian yang dilakukan Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa ekowisata mangrove yang dikelola oleh masyarakat setempat (tanpa biaya masuk) membuat warga langsung mendapat manfaat ekonomi dari kunjungan wisatawan. Warga diberdayakan menjadi pelaku ekonomi (misal usaha homestay, pemandu, atau pengelolaan jasa transportasi wisata).

Manfaat ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya. Penelitian di Desa Wisata Hijau Bilebante (Universitas Mataram) oleh Kamila (2025) menemukan bahwa masyarakat lokal mendapatkan peluang kerja dari homestay, kuliner lokal, pemandu wisata, hingga jasa terapi wisata. Penguatan UMKM juga menjadi saluran penting untuk memanfaatkan potensi ekonomi lokal secara berkelanjutan, sekaligus menjaga identitas budaya (Zulaikha, 2021). Ekowisata berbasis kearifan lokal memungkinkan masyarakat untuk memonetisasi budaya tradisional, seperti tarian, kerajinan, atau adat lokal, menjadi atraksi wisata. Studi Paula (2022) menunjukkan bahwa program ekowisata yang memanfaatkan kearifan lokal dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara nyata. Manfaat sosial muncul ketika masyarakat

lokal merasa lebih diberdayakan, memiliki kontrol lebih besar terhadap destinasi wisata, dan merasa bahwa mereka adalah pemilik sekaligus pelaku pariwisata.

Masyarakat lokal juga mendapatkan manfaat pendidikan dari keterlibatan dalam ekowisata, seperti pengetahuan tentang konservasi dan manajemen lingkungan. Prinsip ekowisata menurut Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Blitar menekankan bahwa ekowisata harus memberi manfaat finansial bagi konservasi sekaligus edukasi lingkungan bagi masyarakat. Di Danau Ranau, pelibatan warga dalam homestay, jasa perahu, dan kerajinan dapat meningkatkan pendapatan serta mendorong tumbuhnya UMKM lokal. Integrasi kearifan lokal sebagai atraksi wisata juga memperkuat identitas budaya sekaligus menambah nilai ekonomi. Melalui model CBT, masyarakat berperan sebagai penyedia jasa sekaligus penerima manfaat utama, sehingga keberlanjutan Danau Ranau lebih terjaga.

Meskipun pemberdayaan komunitas menjadi pilar utama ekowisata berkelanjutan, berbagai literatur menunjukkan sejumlah hambatan yang perlu diantisipasi dalam konteks Danau Ranau. Hambatan utama meliputi rendahnya kapasitas sumber daya manusia terutama keterampilan manajerial, pemasaran, dan literasi pariwisata yang membatasi kemampuan masyarakat mengelola usaha wisata secara mandiri. Studi di Danau Ranau menegaskan perlunya pelatihan agar komunitas dapat terlibat mulai dari perencanaan hingga pengelolaan (Prasetya, 2017). Selain itu, infrastruktur dan aksesibilitas yang terbatas serta minimnya pembiayaan menghambat kualitas produk wisata, sebagaimana terlihat pada kasus Danau Talang (Yusuf, 2024). Permasalahan lain adalah ketidakadilan distribusi manfaat dan potensi konflik dengan investor eksternal yang menurunkan partisipasi masyarakat; mekanisme benefit-sharing yang transparan sangat diperlukan (Waruwu et al., 2023). Rendahnya kesadaran wisata dan literasi lingkungan juga memperlemah peran masyarakat dalam menjaga kelestarian, sebagaimana ditemukan pada studi Danau Toba (Yusuf, 2024). Selain itu, ketergantungan pada pendanaan eksternal membuat program pemberdayaan tidak berkelanjutan ketika dukungan dihentikan.

Potensi Penguatan *Community-Based Tourism* (CBT) di Danau Ranau

Danau Ranau memiliki ragam daya tarik alam yang tinggi. Menurut Dinas Pariwisata Lampung, di sekitar Danau Ranau terdapat danau yang jernih, perbukitan sejuk, serta pulau di tengah danau yaitu Pulau Marisa dengan sumber air panas. Media Kompas (2023) juga menyebut beberapa atraksi wisata seperti pemandian air panas di kaki Gunung Seminung, air terjun Subik Tuha, dan aktivitas air di danau (watersport). Dalam penelitian Prasetya (2017) dianggap bahwa Danau Ranau (terutama di kawasan Lumbok Seminung, Lampung Barat) sangat cocok untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis masyarakat (CBT), karena masyarakat lokal dapat terlibat sejak tahap perencanaan dan pengelolaan wisata. Lalu dari dukungan kebijakan dan investasi infrastruktur, pemerintah provinsi sudah menyadari potensi Danau Ranau sebagai destinasi wisata strategis dan mendukung pengembangannya. Misalnya, Pemprov Sumatera Selatan mengalokasikan dana untuk pengembangan infrastruktur pariwisata di Danau Ranau termasuk perbaikan akses jalan sekitar dan danau (Times Indonesia, 2021). Dukungan infrastruktur ini penting untuk membuat kawasan Danau Ranau lebih mudah diakses wisatawan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kunjungan dan pendapatan wisata. Berikutnya, potensi ekonomi untuk komunitas lokal. Menurut Lestari et al. (2021) dalam studi akademik mereka, masyarakat di sekitar Danau Ranau (misalnya di Desa Way Panas) memiliki penghasilan yang cukup terbatas karena banyak mengandalkan pertanian dan perikanan. Dengan potensi wisata yang lebih terstruktur, komunitas lokal dapat diversifikasi mata pencaharian mereka lewat usaha pariwisata. Terakhir, kelayakan pengembangan jangka Panjang dengan sinergi multi pihak, Potensi CBT di Danau Ranau tidak bisa dilepaskan dari sinergi antara masyarakat

lokal, pemerintah daerah, dan pihak swasta. Dukungan kebijakan dan investasi dari pemerintah (misalnya infrastruktur) harus diimbangi dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan keputusan wisata. Studi Pangestu (2023) strategi tata ruang regional (RTRW) untuk Kabupaten OKU Selatan mencantumkan rehabilitasi dan pengembangan kawasan ekowisata di Danau Ranau sebagai bagian dari prioritas pemanfaatan ruang.

C. Analisis Model Pengelolaan Ekowisata Danau Ranau

Model pengelolaan ekowisata Danau Ranau dalam beberapa tahun terakhir banyak dikaji melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan pemerintah, komunitas, pelaku wisata, dan pihak swasta. Penelitian Febrianty, Listyaningsih, dan Sentanu (2024/2025) menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan wisata Danau Ranau sangat bergantung pada kolaborasi antar-aktor, terutama antara pemerintah daerah, pelaku usaha wisata, masyarakat lokal, dan investor. Studi tersebut menegaskan pentingnya integrasi antara pemberdayaan masyarakat, inovasi kewirausahaan, dan adaptasi digital untuk menguatkan tata kelola pariwisata yang berkelanjutan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Badan Litbangda Lampung (2023) mengungkapkan bahwa pengelolaan Danau Ranau masih menghadapi sejumlah hambatan, seperti lemahnya koordinasi lintas pihak, belum adanya regulasi khusus ekowisata, serta infrastruktur lingkungan yang belum berkelanjutan. Hambatan ini semakin tampak dari hasil survei persepsi wisatawan oleh Setiyawan et al. (2021), yang menemukan bahwa fasilitas dasar seperti toilet, kebersihan area wisata, dan pengelolaan sampah masih memperoleh nilai rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Danau Ranau memiliki potensi besar sebagai ekowisata, dukungan infrastrukturnya masih perlu diperbaiki agar mampu memenuhi standar wisata berkelanjutan.

Kearifan lokal juga memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan Danau Ranau. Namun, menurut hasil penelitian Febrianty et al. (2024/2025), kearifan lokal tidak selalu berfungsi sebagai faktor yang memperkuat kolaborasi atau inovasi, sehingga diperlukan mekanisme yang lebih terstruktur agar nilai-nilai lokal benar-benar terintegrasi dengan praktik pengelolaan modern. Artinya, kearifan lokal hanya efektif jika diimbangi dengan penguatan kapasitas komunitas dan dukungan teknologi.

Dalam mencari model terbaik, studi-studi mengenai destinasi lain dapat menjadi rujukan perbandingan. Misalnya, pengelolaan ekowisata di Labuan Bajo melalui model *collaborative governance* yang diusulkan Fatina et al. (2023) menekankan pentingnya pembagian peran yang jelas antara pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat, serta pengaturan daya dukung lingkungan. Sementara itu, penelitian Tamrin dan Lubis (2023) pada destinasi pulau kecil menunjukkan bahwa peraturan lokal yang kuat dan partisipasi komunitas menjadi kunci keberhasilan pengelolaan ekowisata.

Berdasarkan temuan-temuan ini, rekomendasi pengelolaan Danau Ranau mencakup perlunya memperkuat tata kelola kolaboratif, memberdayakan masyarakat sebagai aktor utama, meningkatkan infrastruktur dasar, menciptakan regulasi ekowisata yang jelas, serta menerapkan sistem evaluasi berkelanjutan. Penguatan aspek digitalisasi dan inovasi usaha juga dinilai sangat penting agar pengembangan ekowisata Danau Ranau dapat berdaya saing sekaligus tetap menjaga kelestarian alam dan budaya lokal.

KESIMPULAN

Danau Ranau merupakan kawasan strategis yang memiliki nilai ekologis, ekonomi, dan sosial budaya yang tinggi. Namun, potensi besar tersebut menghadapi ancaman akibat kerusakan lingkungan yang berdampak langsung pada penurunan kualitas ekowisata serta kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan tinjauan literatur, pengembangan ekowisata dan pariwisata berbasis komunitas (Community-Based Tourism/CBT) menjadi pendekatan yang paling relevan untuk mewujudkan pengelolaan berkelanjutan. Ekowisata menekankan pelestarian lingkungan, pendidikan, dan keberlanjutan, CBT memperkuat peran masyarakat sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan ekonomi wisata. Pemerintah daerah telah melakukan beberapa upaya, seperti pembangunan infrastruktur, penyusunan SOP pengelolaan, serta penyelenggaraan event tahunan. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, POKDARWIS, BUMDes, dan komunitas wisata juga mulai terbentuk. Hambatan lain, efektivitas kolaborasi tersebut masih terkendala oleh kelemahan dalam supervisi, kapasitas SDM, minimnya edukasi wisata, ketidakteraturan dalam pemanfaatan ruang, serta kurangnya fasilitas inklusif.

Pengelolaan Danau Ranau berada pada jalur yang positif, tetapi memerlukan perbaikan signifikan melalui penguatan kelembagaan, peningkatan kualitas lingkungan, pelibatan masyarakat yang lebih konsisten, serta pengembangan kebijakan yang berbasis konservasi dan pemberdayaan komunitas. Dengan integrasi prinsip ekowisata dan CBT, Danau Ranau memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai destinasi unggulan yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi, ekologis, serta sosial bagi masyarakat sekitarnya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan dalam upaya pengembangan Danau Ranau. Pemerintah daerah perlu memperkuat koordinasi antarinstansi agar setiap program yang dijalankan memiliki arah yang jelas dan tidak saling tumpang tindih. Selain itu, peningkatan kapasitas masyarakat lokal juga menjadi hal yang penting, terutama melalui pelatihan berkelanjutan terkait manajemen wisata, pelayanan wisatawan, dan konservasi lingkungan. Regulasi serta mekanisme pengawasan pengelolaan destinasi perlu diperjelas dan ditegakkan secara konsisten agar pemanfaatan aset wisata lebih tertata dan tetap menjaga keberlanjutan lingkungan. Pemanfaatan teknologi juga harus ditingkatkan untuk mendukung promosi digital, sistem informasi pariwisata, serta monitoring kondisi lingkungan di sekitar Danau Ranau. Di samping itu, kemitraan dengan pihak swasta dan komunitas lokal perlu diperluas dengan tetap berpegang pada prinsip keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat, sehingga perkembangan wisata dapat berlangsung lebih terarah dan memberikan manfaat jangka panjang bagi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyad, S. N., Asy'ari, R. A. A. R., Mustofa, A. N. A., & Putra, R. R. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata di Kelurahan Suka Marga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat. *Journal of Event, Travel and Tour Management*, 4(2), 1-9. <https://doi.org/10.34013/jett.v4i2.1753>
- Ayu, P., Hertati, L., Puspitawati, L., Gantino, R., & Ilyas, M. (2021). Pengembangan Objek Wisata Alam Danau ranau di Perbatasan Kabupaten Lampung dan Ogan Komering Ulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kewirausahaan Indonesia*, 2(1), 35-54.
- Bhatta, K. D. (2023). Community-Based Ecotourism and Perceived Economic Impacts: A Study of Rural Settlements around Annapurna Conservation Area, Nepal. *Journal of Engineering Technology and Planning*, 4(1), 82-95. <https://doi.org/10.3126/joetp.v4i1.58444>
- Dermawan Waruwu, I Wayan Ruspindi Junaedi, Tri, R., & Suardin Gaurifa. (2023). Local Community Empowerment Model Through The Tourism Entrepreneurship in Toba Lake, A Super Priority Tourism Destination. *The 3rd International Hospitality Entrepreneurship and Innovation Conference 2023*, 2. https://www.researchgate.net/publication/370979928_Local_Community_Empowerment_Model_Through_The_Tourism_Entrepreneurship_in_Toba_Lake_A_Super_Priority_Tourism_Destination
- Dewanti, I. N. (2025). Partisipasi Masyarakat dalam Program Pelestarian Lingkungan di Kawasan Wisata Pengembangan Bendhung Lepen. *Universitas Sebelas Maret*. [https://doi.org/Dewanti,%20Isabell%20Nur%20Fadhilla%20\(2025\)%20Partisipasi%20Masyarakat%20dalam%20Program%20Pelestarian%20Lingkungan%20di%20Kawasan%20Wisata%20Pengembangan%20Bendhung%20Lepen](https://doi.org/Dewanti,%20Isabell%20Nur%20Fadhilla%20(2025)%20Partisipasi%20Masyarakat%20dalam%20Program%20Pelestarian%20Lingkungan%20di%20Kawasan%20Wisata%20Pengembangan%20Bendhung%20Lepen)
- Diana, & Avi Budi Setiawan. (2021). Evaluasi Penerapan Community Based Tourism (CBT). Efficient (Indonesian Journal of Development Economics), 4(1), 1044-1065. <https://doi.org/10.15294/efficient.v4i1.42541>
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). Membingkai Konsep Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Community-Based Tourism : Sebuah Review Literatur. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 50-56. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpsi/article/view/4324>
- Fishio, C., Cahyanti, D., Aurora, I., Sekar, L., Citra, N., & Isyraf, S. (2024). Analisis Peran CBT terhadap Lingkungan di Desa Wisata Karangrejo. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14(2), 80-93. https://jurnal.ugm.ac.id/tourism_pariwisata/article/download/100585/40290
- Gede Utama, K., Utari Dewi, N. D., & Riniti Rahayu, L. (2023). Community Based Tourism sebagai Salah Satu Konsep Pengembangan Pariwisata (Community Based Tourism as a Tourism Development Concept). *Jurnal Studi Perhotelan Dan Pariwisata (JSPP)*, 2(1), 47-55. <https://doi.org/10.35912/jspp.v2i1.2042>
- Giampiccoli, A., & Melville Saayman. (2018). Community-based tourism development model and community participation. *African Journal of Hospitality Tourism and Leisure*, 7(4), 1-27. https://www.researchgate.net/publication/328281946_Community-

[based_tourism_development_model_and_community_participation/link/5cfe592c4585157d15a019df/download?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19](https://doi.org/10.29303/ekonobis.v11i2.250)

Irwan, B., & Ero, D. (2021). Pengenalan Model Pengelolaan Ekowisata Terpadu, Daya Tarik Wisata Gunung Tumpa Pada Pelaku Pariwisata di Manado. *Jurnal Umbanua*, 1(1), 5-11.

Kamila, V., & Sutanto, H. (2025). Pengelolaan Ekowisata Berbasis CBT (Community Based Tourism) Sebagai Upaya Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Desa Wisata Hijau Bilebante). *Journal of Economics and Business*, 11(2), 284-299. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v11i2.250>

Kompas. (2023b, June 9). *Mengenal Danau Ranau, Lokasi Sport Tourism di Sumatera Selatan*. KOMPAS.com; <https://travel.kompas.com/read/2023/06/09/144534827/mengenal-danau-ranau-lokasi-sport-tourism-di-sumatera-selatan>

Lestari, P. A., Hertati, L., Puspitawati, L., Gantino, R., & Ilyas, M. (2021). Pengembangan Objek Wisata Alam Danau Ranau di Perbatasan Kabupaten Lampung dan Ogan Komering Ulu. *JANAKA: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT KEWIRAUSAHAAN INDONESIA*, 2(1), 35-54. <https://lppm-stieatmabhakti.id/ejournal/index.php/JANAKA/article/view/173>

Mohamad, N., Lihawa, F., Hasim, Wahyuni, D., Mahmud, M., & Jaya, R. (2024). Model Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakatsuatu Analisis Bibliometrik Dan Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(1), 927-939. <https://e-journal.my.id/biogenerasi/article/view/3525/2337>

MT, N. amin , Adrifa, I., Novi, D., & Anisa, N. (2022). Model Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Desa Kindang Kabupaten Bulukumba. *Pesona Pariwisata*, 1(2), 69-75.

Nopriansyah, A. (2024). *Tumpukan Sampah Merusak Pemandangan di Wisata Danau Ranau Kabupaten OKU Selatan Sumsel - Sripoku.com*. Sripoku.com. <https://palembang.tribunnews.com/2024/11/25/tumpukan-sampah-merusak-pemandangan-di-wisata-danau-ranau-kabupaten-oku-selatan-sumsel>

Oktavia, V. (2023b, January 13). *Puluhan Ton Ikan Mati Mendadak di Danau Ranau, Nelayan Terpukul*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/puluhan-ton-ikan-mati-mendadak-di-danau-ranau-nelayan-terpukul>

Pangestu, A. (2023). Analisis Pengelolaan Destinasi Wisata Danau Ranau Di Kabupaten Ogan Komering Oku Selatan. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(5), 50-60.

Pariwisata, D. (2023, March 14). Community Based Tourism | Dinas Pariwisata. Bulelengkab.go.id. https://dispar.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/17_community-based-tourism

Paula, G., Achmadi, A., & Syamsuri, S. (2022). Dampak Program Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat: (Impact of Local Wisdom-Based Eco-

Tourism Program on The Increased Community Income). *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11(1), 34-45. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i1.1414>

Prasetya, D. B., & Ansar, Z. (2017). Pengembangan desa wisata berbasis community based tourism pada kawasan Danau Ranau Lumbok Seminung Lampung Barat. *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 6(1), 60-72. <https://www.neliti.com/publications/158737/pengembangan-desa-wisata-berbasis-community-based-tourism-pada-kawasan-danau-ran>

Rahmawati, D. A. M., & Cintamulya, I. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Ekowisata di Mangrove Center Kabupaten Tuban. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 13(2), 120-125. <https://jurnal.uns.ac.id/bioedukasi/article/view/42389>

Rohman, N. (2023, May 22). *Danau Ranau: Danau Terbesar Kedua di Sumatra yang Menawan - Universitas Wira Buana*. Universitas Wira Buana. <https://wirabuana.ac.id/artikel/danau-ranau-danau-terbesar-kedua-di-sumatra-yang-menawan/>

Sesri Andini, D. (2024). Faktor Kunci Keberhasilan Parwisata Berbasis Komunitas: Kajian Tinjauan Literatur Sistematis pada Desa Wisata Di Indonesia. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/senadiba/article/download/10629/7987/25664>

Times Indonesia. (2021). *Kembangkan Wisata Danau Ranau, Pemprov Sumsel Perbaiki Bandara Hingga Akses Jalan*. Timesindonesia.co.id. <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/372800/kembangkan-wisata-danau-ranau-pemprov-sumsel-perbaiki-bandara-hingga-akses-jalan>

Widiartanto, Eko, F., Santoso, S., & Priyotomo. (2022). The Role of Social Capital in Community Based Ecotourism: A Case of Batang District, Central Java, Indonesia. *Research Horizom*, 2(5), 511-531. <https://journal.lifescifi.com/index.php/RH/index>

Wulandari, E., Agustina, M., Hanifah, W., & Zahrina, S. (2025). *View of Pendekatan Pembangunan Wilayah Berbasis Komunitas untuk Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Luthu Lamweu*. Ar-Raniry.ac.id. <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/JIAL/article/view/7996/3115>

Yusuf, A., & Syafrini, D. (2024). Kendala dalam Pengembangan Pariwisata Danau Talang Nagari Kampuang Batu Dalam Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok. *Jurnal Perspektif*, 7(1), 112-120. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i1.891>

Zulaika, M., & Trisakti, F. A. (2021). Community Based Ecotourism: Partisipasi Pokdarwis Dalam Mengembangkan Objek Wisata Pantai Pelawan Kabupaten Karimun. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 3(5), 295-305. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jrmdk/article/view/18770>